

Pendekatan Dan Strategi Pendidikan Nilai: Komparasi Teori Paulo Freire Dan Nel Noddings

Tri Ervinasari¹, Mukh. Nursikin²

UIN Salatiga

Email: 3ervinasar@gmail.com¹, ayahnursikin@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini memaparkan tentang konsep pendekatan dan strategi Pendidikan nilai dengan mengkomparasi dua tokoh yaitu Paulo Freire dan Nel Noddings. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini membahas mengenai komparasi teori Paulo Freire dan Nel Noddings terkait pendekatan dan strategi Pendidikan nilai. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah teori Paulo Freire dan Nel Noddings menciptakan Pendidikan nilai yang memanusiakan. Maksudnya siswa memiliki sikap kritis dan penuh empati.

Kata Kunci: *Pendekatan, Strategi Pendidikan Nilai, Paulo Freire, Nel Noddings*

PENDAHULUAN

Kuperman menyatakan bahwa nilai merupakan standar normatif yang memengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan di antara berbagai alternatif tindakan. Menurutnya, norma memiliki peran utama sebagai faktor eksternal yang membentuk perilaku manusia. Meskipun begitu, nilai juga dapat dipahami sebagai kecenderungan perilaku, sebagaimana dijelaskan oleh Kurt Baier. Nilai tersebut berasal dari gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang bersifat individual, kemudian diwujudkan melalui perilaku yang khas. Frankl, seperti yang dikutip oleh Mulyana, berpendapat bahwa nilai berada dalam pikiran seseorang (Mulyana. 2004). Pendapat ini didukung oleh Smith dan Jones dalam buku *Philosophy of Mind*, yang menyatakan bahwa keyakinan, kehendak, perasaan atau penginderaan, serta pemikiran merupakan bagian dari struktur kerja pikiran. Oleh karena itu, peserta didik mengalami kesadaran nilai melalui pengalaman nyata yang mereka alami secara langsung di lingkungan sekolah.

Kliner dalam Maksudin menyatakan bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan. Menurut GBHN 1973, pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah yang akan berlangsung seumur hidup. Dengan demikian antara nilai dengan pendidikan memiliki hubungan yang erat, nilai dilibatkan pada setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai maka guru dapat mengevaluasi siswa, dengan mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran serta masyarakat dapat pula merujuk sejumlah nilai benar salah, baik buruk, indah tidak indah saat mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami oleh anak-anaknya. Pendidikan nilai berperan sebagai sarana untuk mengontrol dan mengevaluasi hal-hal yang tidak diharapkan dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan seharusnya dirancang sesuai dengan perkembangan zaman yang

dinamis, tidak statis, serta mengarah pada tujuan utama pendidikan, yaitu memanusiaikan manusia.

Selama ini pendidikan masih dipandang belum mampu menyentuh satu persoalan substansial yaitu bagaimana manusia menjadi titik utamanya, sehingga tidak jarang kita menemui permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat yaitu merupakan buah dari kegagalan pendidikan itu sendiri. Sebagai contoh permasalahan yang dihadapi bangsa ini mulai dari korupsi, penyalahgunaan narkoba, fundamentalisme yang berujung pada aksi terorisme, politik identitas yang menghiiasi panggung politik serta berita bohong atau hoax yang menghiiasi kehidupan kita sehari-hari. Di sisi lain, kita dapat melihat anak didik kita yang disematkan sebagai generasi penerus bangsa, namun suka tawuran, pornografi, senang narkoba, hobi begadang dan kebut-kebutan, seks bebas dan lain sebagainya.

Pada tahun 2017, saat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2017, *full day school* mendapat kritikan keras dari masyarakat. Bahkan sebagian masyarakat menilai, bahwa penerapan delapan jam belajar sehari dalam peraturan tersebut merupakan bentuk pengekangan kebebasan siswa. Peraturan pendidikan yang berubah-ubah seperti ini juga seolah menempatkan siswa hanya sebagai “kelinci” percobaan dan semakin menjauh dari substansi pendidikan itu sendiri. Kasus lain yaitu terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh guru dan siswa hingga menyebabkan perkelahian diantara keduanya.

Bedasarkan permasalahan tersebut di atas, kita perlu merenungkan kembali proses dan tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu pedagogi kritis yang dapat digunakan sebagai referensi dalam tulisan ini adalah Paulo Freire dan Nel Noddings. Paulo Freire, seorang pendidik dan filsuf terkenal dalam bidang pendidikan kritis, juga memiliki pandangan yang khas tentang tren dalam pendekatan humanisme pedagogik (Freire, 1970). Hal yang terkait dengan pandangan Freire adalah Pendidikan Pembebasan, Dialog dan Komunikasi, Konteks Sosial dan Budaya, Kritis terhadap Struktur Kekuasaan, Pemberdayaan Siswa. Sedangkan Nel Noddings, seorang pendidik dan filsuf terkenal, memberikan kontribusi penting terhadap pendekatan humanisme pedagogik melalui pemikirannya tentang etika pedagogis dan perhatian yang peduli (Noddings, N. 2005). Hal yang terkait dengan pandangan Noddings yaitu Etika Perhatian yang Peduli, Relasionalitas dalam Pendidikan, Pendidikan yang Menyeluruh dan Holistik, Empati dan Perhatian pada Perspektif Siswa, Pertumbuhan dan Pemenuhan Kebutuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan). Metode ini berkaitan dengan kajian teoritis yang bersumber dari referensi atau literatur literatur ilmiah (Yusuf and Khasanah, 2019:80). Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016:291). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2017). Literatur yang digunakan dalam metode studi kepustakaan haruslah relevan dengan fokus yang dikaji, sehingga menghasilkan penelitian yang dapat

dipertanggung jawabkan. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian dengan metode studi pustaka antara lain: 1) menyiapkan alat perlengkapan berupa ide serta topik penelitian; 2) menyusun informasi yang relevan dengan topik; 3) disiplin waktu dan pertegas fokus penelitian; 4) klasifikasikan bahan bacaan; 5) membaca dan menyusun catatan penelitian; 6) melakukan pengayaan bahan bacaan; 7) menuliskan penelitian (Zed, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencari informasi terkait fokus kajian melalui catatan, buku, jurnal dan sumber relevan lainnya. Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema penulisan, serta format catatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Tokoh

Yeremias Mahur (2019) menjelaskan bahwa Paulo Freire, lahir di Recife pada tanggal 19 September 1921. Sebuah kota pelabuhan di timur laut Brasil. Ayahnya adalah seorang polisi yang bernama Joachim Freire dan ibunya bernama Edeltrus Neves Freire. Dari keluarganya, Freire belajar menghargai dialog dan menghargai pilihan orang lain. Keluarga Freire tergolong kelas menengah, tetapi karena Brasil mengalami depresi ekonomi yang hebat saat itu, keluarga Freire juga mengalami kesulitan keuangan. Karena kondisi ini, Freire sangat menyadari apa artinya kelaparan. Setelah ayahnya meninggal pada tahun 1931, Freire memutuskan untuk mengabdikan hidupnya untuk perjuangan melawan kebodohan dan kemiskinan. Dengan harapan, tidak akan ada lagi generasi yang akan merasakan penderitaan kelaparan seperti yang pernah dialaminya. Pada tahun 1943, Freire melanjutkan studinya di Universitas Recife, masuk Fakultas Hukum. Selain itu, ia juga belajar filsafat, psikologi, dan bahasa. Karena latar belakang pendidikan hukumnya, ia sempat menjadi pengacara, namun panggilan hidupnya membawanya menjadi seorang pedagog (pendidik). Sebuah jalan yang memantapkan komitmennya untuk mengabdikan hidupnya demi membela kaum tertindas. Freire menikah dengan Elza Maia Costa Olivera dari Recife, pada tahun 1944. Seorang guru sekolah dasar (yang kemudian menjadi kepala sekolah). Dari pernikahannya dengan Elza melahirkan tiga orang putri dan dua orang putra. Setelah pernikahan itulah naluri dan perhatian Freire terhadap pendidikan mulai tumbuh, ia lebih banyak membaca buku-buku tentang pendidikan, filsafat, dan sosiologi daripada buku-buku hukum yang menjadi sumber pendapatannya. Hingga tahun 1959, ia menyelesaikan gelar doktornya di Universitas Recife dengan disertasi yang mengangkat isu-isu pendidikan dan politik sosial, berjudul "Educacao e Atulidade Brasileira" (pendidikan dan kondisi terkini di Brasil). Kemudian, ia diangkat menjadi guru besar sejarah dan filsafat pendidikan di Universitas tersebut. Freire memutuskan untuk meninggalkan profesi pengacara dan menerima tawaran untuk bekerja di bagian pendidikan dan budaya "The State of Pernambuco". (Bagian layanan sosial negara bagian Pernambuco). Dari sinilah Freire mulai mengeksplorasi dan mengkritik praktik pendidikan yang sangat represif dan berinteraksi langsung dengan masyarakat tertindas.

Nel Noddings adalah professor Emerita Pendidikan Anak Jacks di Universitas Standford. Nel Noddings memiliki suami bernama Jim Noddings yang telah meninggal

pada tahun 2012. Nel Noddings menggambarkan dirinya adalah seorang domestik. Dia menjalani kehidupannya dengan membesarkan 10 anak bersama suaminya. Kehidupan rumah tangga, pembelajaran, dan pencarian moral merupakan hal terpenting baginya. Dari tahun 1994 hingga 1972, Nel Noddings merupakan seorang guru, administrator sekolah dasar dan menengah di sekolah umum New Jersey. Selama ini, ia melakukan berbagai penelitian dibidang matematika dan Pendidikan. Namun dia mengubah fokusnya kebidang teori dan filsafat Pendidikan yang lebih luas untuk gelah PhD di Standford. Nel Noddings sangat dipengaruhi oleh pengalamannya sendiri saat dia belajar. Sekolah memainkan peran penting dalam hidupnya dan pengalaman awalnya dengan guru yang penuh perhatian berkontribusi dalam minat seumur hidupnya terhadap hubungan siswa dan guru.

Teori Tokoh

Freire menawarkan konsep dan praksis pendidikan yang berbeda, dengan mengusulkan proses pendidikan yang Kritis, Humanis, dan Membebaskan. Hal pertama yaitu Pendidikan kritis. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang menuntut sikap dan kesadaran kritis. Kesadaran itu lahir dari setiap subjek pendidikan. Subjeknya yaitu pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Pendidikan kritis lahir dari proses penyadaran terhadap realitas sosial subjek pendidikan itu sendiri. Untuk sampai pada proses penyadaran sosial, diperlukan sebuah konsep pendidikan yang disebut Freire sebagai "*problem posing education*". Konsep ini bertentangan dengan konsep pendidikan "gaya bank" yang menurut Freire tidak manusiawi dan menghasilkan masyarakat yang bisu, bukan masyarakat yang kritis. Dalam penerapannya, pendidikan menghadapi masalah menjadikan dialog sebagai syarat mutlak bagi subjek pendidikan dalam memahami dan mengungkapkan realitas. Masing-masing menawarkan apa yang dipahaminya. Tidak ada yang mendominasi (terutama gurunya) untuk menaklukkan yang lebih lemah. Keduanya saling menghormati pengetahuan masing-masing. Dalam hal ini, pendidikan terhadap suatu masalah bukan berarti meremehkan ilmu pengetahuan guru. Proses pendidikan tetap dipimpin oleh guru yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas dan lengkap. Mengajarkan ilmu pengetahuan yang abstrak dan teoritis belum tentu relevan bagi siswanya jika belum mampu mengaitkannya dengan dunia nyata mereka, di situlah pengajarnya harus dibongkar. Siswa dibimbing agar melihat struktur sosial, ekonomi, budaya, agama, dan politik bukan untuk dianggap remeh tetapi justru untuk dipertanyakan. Guru membantu siswa mengkritisi realitas struktural yang tidak adil tersebut. Bagi Freire, sains bukanlah sesuatu yang dimiliki seseorang, tetapi kemampuan atau keterampilan untuk melihat dan memahami melalui bahasa yang tepat. Hal yang kedua adalah pendidikan humanis. Humanisasi merupakan tujuan akhir pendidikan. Sebab, manusia adalah hukum atas dirinya, karena sudah menjadi kodrat manusia untuk menjadi manusia yang mandiri. Apa yang terjadi di Brazil saat itu dipandang sebagai pengingkaran terhadap tujuan mulia pendidikan itu sendiri. Humanisasi diawali dengan kepedulian yang terdidik. Subjek yang memiliki kesadaran, agen, dan pikiran yang tidak berempati harus dipenuhi. Ketiga, Pendidikan itu gratis. Dalam banyak kesempatan, Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan unsur yang paling vital bagi pembebasan manusia. Baginya, pendidikan menjadi kebutuhan yang terus-menerus. jalan menuju pembebasan melalui dua tahap. Pertama, dengan pendidikan orang menjadi sadar akan

realitas penindasan terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Dengan demikian, melalui gerakan praksis untuk mengubahnya. Kedua, pendidikan merupakan proses tindakan budaya yang bersifat permanen demi pembebasan dan kemajuan peradaban.

Paulo Freire mengungkapkan teorinya yaitu Pedagogi Kaum Tertindas (*Pedagogy of the Oppressed*) yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya membebaskan manusia dari penindasan, bukan menindas lebih jauh. Pendidikan harus menjadi alat transformasi sosial. Kemudian konsep "*Banking Education*" vs. "*Problem-Posing Education*" yaitu *Banking Education*: Pendidikan tradisional yang melihat siswa sebagai "wadah kosong" yang harus diisi oleh guru. Ini pasif, tidak kritis, dan menindas. *Problem-Posing Education*: Pendidikan yang mendorong dialog dua arah antara guru dan murid, sehingga keduanya belajar bersama dalam hubungan yang setara (Freire, 1970). Selanjutnya kesadaran kritis. Freire mengembangkan konsep kesadaran kritis terhadap kondisi sosial dan politik. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu memahami realitas dan kemudian mengubahnya secara aktif. Terakhir praksis yaitu gabungan antara aksi dan refleksi. Pendidikan tidak hanya harus membuat siswa berpikir, tetapi juga bertindak untuk memperbaiki dunia mereka.

Pandangan Freire terkait dengan teorinya yaitu:

- a. Pendidikan Pembebasan: Freire menganjurkan pendidikan pembebasan yang melibatkan kesadaran kritis, partisipasi aktif, dan pemahaman sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami realitas sosial dan menantang ketidakadilan serta ketidaksetaraan melalui pendidikan yang memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan sosial.
- b. Dialog dan Komunikasi: Freire menekankan pentingnya dialog dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru harus berinteraksi dengan siswa secara saling menghormati dan membangun pemahaman bersama, bukan hanya mengalirkan pengetahuan kepada siswa. Dialog memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif, berbagi pengalaman, dan bersama-sama menciptakan pengetahuan.
- c. Konteks Sosial dan Budaya: Freire menggarisbawahi pentingnya memahami dan menghormati konteks sosial dan budaya siswa dalam pendidikan. Pembelajaran harus mencerminkan pengalaman hidup siswa dan konteks sosial mereka untuk menjadikannya relevan dan bermakna.
- d. Kritis terhadap Struktur Kekuasaan: Freire mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Pendekatan humanisme pedagogik menekankan pentingnya mengidentifikasi dan menantang ketidakadilan, diskriminasi, dan dominasi dalam pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan.
- e. Pemberdayaan Siswa: Freire menekankan pemberdayaan siswa melalui pendidikan. Siswa harus didorong untuk mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, dan pemahaman tentang hak-hak mereka, serta untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi pembelajaran mereka.

Pandangan Noddings terkait dengan teorinya yaitu:

- a. Etika Perhatian yang Peduli: Noddings menekankan pentingnya etika perhatian yang peduli dalam pendidikan. Pendekatan humanisme pedagogik menekankan hubungan yang

peduli antara guru dan siswa, di mana perhatian, empati, dan kepedulian terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa menjadi fokus utama.

b. Relasionalitas dalam Pendidikan: Noddings menyoroti pentingnya hubungan dan interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan. Pendekatan humanisme pedagogik memprioritaskan pembangunan hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna, di mana siswa merasa didengar, diterima, dan dihargai sebagai individu.

c. Pendidikan yang Menyeluruh dan Holistik: Noddings menganjurkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan holistik, yang memperhatikan perkembangan fisik, emosional, sosial, dan moral siswa. Pendidikan humanistik melibatkan perhatian terhadap kebutuhan dan potensi siswa secara menyeluruh, bukan hanya fokus pada aspek akademik.

d. Empati dan Perhatian pada Perspektif Siswa: Noddings menekankan pentingnya memahami perspektif siswa dan melihat dunia melalui sudut pandang mereka. Pendekatan humanisme pedagogik menghargai pengalaman dan kehidupan siswa, dan berusaha untuk mengintegrasikan konteks siswa dalam pembelajaran dan pengajaran.

e. Pertumbuhan dan Pemenuhan Kebutuhan: Noddings berpendapat bahwa pendidikan humanistik harus bertujuan untuk mempromosikan pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan siswa. Pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu siswa untuk berkembang secara pribadi dan mencapai potensi mereka secara menyeluruh.

Noddings mengemukakan beberapa teorinya yaitu *ethics of care* (etika peduli). *Ethics of care* sebagai pendekatan moral yang berakar pada hubungan interpersonal dan empati. Moralitas lahir dari pengalaman merawat dan dirawat (*caring and being cared for*). Kemudian relasi guru dan siswa dalam artian guru adalah "*one-caring*", siswa adalah "*cared-for*" (Noddings, N. 2005). Hubungan ini bukan otoriter, tetapi bersifat afektif dan penuh perhatian. Keberhasilan pendidikan bergantung pada sejauh mana guru mampu memahami dan merespons kebutuhan emosional dan personal murid. Yang ketiga adalah Pendidikan yang kontekstual dan personal. Pendidikan nilai menurut Noddings bersifat fleksibel dan berdasarkan hubungan, bukan aturan moral universal yang kaku. Tujuan Pendidikan menurut Nel Noddings yaitu menumbuhkan individu yang peduli, berempati, dan mampu menjalin hubungan yang bermakna dengan orang lain. Pendidikan tidak hanya membentuk "pemikir", tapi juga "perasa" dan "perawat".

Penerapan Teori Paulo Freire dan Nel Noddings di Kelas

Dalam teori Paulo Freire penerapan Pendidikan dialogis (*problem posing*) dalam artian guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membuka ruang diskusi terbuka. Contohnya dalam pembelajaran tentang kejujuran, guru memulai dengan pertanyaan: "Apa yang kamu lakukan jika temanmu mencontek dan minta kamu tidak bilang ke guru?" Ini memancing siswa berpikir kritis, bukan menghafal definisi. Kemudian yang kedua adalah penggunaan isu kontekstual dan sosial dalam artian gunakan topik yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti isu lingkungan, bullying, atau keadilan. Siswa diajak menganalisis akar masalah, dampaknya, dan tindakan solusinya. Selanjutnya lingkaran diskusi duduk melingkar agar suasana setara. Guru bertindak sebagai fasilitator, bukan

"penguasa kelas". Siswa aktif mengajukan pendapat dan mendengarkan orang lain. Yang terakhir adalah proyek aksi nyata dalam artian yaitu siswa diminta melakukan aksi sosial, misalnya kampanye hemat air, aksi kebersihan sekolah, menulis surat terbuka tentang isu yang mereka pedulikan.

Dalam teori Nel Noddings pendekatan caring dalam interaksi antara guru dan siswa, maksudnya adalah guru memperlakukan siswa dengan empati, sabar, dan perhatian terhadap kondisi emosional mereka. Contoh: Saat siswa tampak murung, guru menanyakan: "Apakah kamu baik-baik saja hari ini? Ada yang bisa saya bantu?". Materi dan pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Siswa diberi pilihan dalam tugas atau cara belajar (misalnya diskusi, gambar, menulis, membuat video). Guru meminta siswa menulis refleksi harian atau mingguan, seperti: "Hal apa yang membuatmu merasa didengar hari ini?" atau "Apa yang kamu lakukan untuk merawat temanmu hari ini?". Mengembangkan kegiatan kolaboratif, seperti kerja kelompok, berbagi cerita, dan saling memberi apresiasi. Guru membimbing pembentukan iklim kelas yang aman dan suportif, bukan kompetitif atau mengintimidasi.

Tabel 1. Komparasi Strategi Pendidikan Nilai

Aspek	Paulo Freire	Nel Noddings
Epistemologi Nilai	Nilai sebagai hasil dialog dan kritisisme sosial	Nilai tumbuh dari interaksi penuh empati & care
Strategi Pembelajaran	Problem-posing, kultur lingkaran, dialog kritis	Pendekatan care-based, pengakuan kebutuhan individu
Relasi Guru–Siswa	Egaliter, co-investigators dalam pengetahuan	Asymetri biologis (perhatian guru > siswa), tetapi relasi emosional sejajar
Tujuan Akhir	Kesadaran kritis & kemanusiaan transformatif	Individu berkembang sebagai manusia peduli dan bermoral

KESIMPULAN

Kombinasi Freire dan Noddings menciptakan pendidikan nilai yang memanusiakan: siswa kritis sekaligus penuh empati. Direkomendasikan pelatihan guru: Metode dialog problem-posing dan pelatihan keterampilan care-based seperti empati dan pengenalan kebutuhan individu. Rekomendasi penelitian: studi tindakan kelas berbasis perpaduan kedua pendekatan. Dengan menggabungkan keduanya, guru dapat membangun kelas yang Kritis, tapi juga penuh kasih membentuk siswa yang berpikir dan merasa, menghasilkan manusia yang reflektif dan peduli.

DAFTAR PUSTAKA

Budi Nur Siswanto, dkk. (2023). Mapping The Evolution And Current Trends Humanistic Pedagogic: Bibliometric Analysis. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*. Vol 9, No 2, Mei 2023
Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian e-ISSN: 2460-8475.

- Freire, A. M. A., & Vittoria, P. (2007). Dialogue on Paulo Freire. *Inter-American Journal of Education for Democracy*, 1(1), 96-117.
- Freire Paulo. (2008). *Education as a Process: Pedagogical Correspondence with Guinea-Bissau Educators*. Yogyakarta: Student Library.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. Teachers College Press.
- Risakotta, Bernard Adeney. (2001). Paulo Freire Edition. *Base Magazine*. January – February 2001 Collins.
- Ross, M. T., & Cameron, H. S. (2007). Peer assisted learning: A planning and implementation framework: AMEE Guide no. 30. *Medical Teacher*, 29(6), 527–545. <https://doi.org/10.1080/01421590701665886>
- Seatter, C. S., & Ceulemans, K. (2017). Teaching sustainability in higher education: Pedagogical styles that make a difference. *Canadian Journal of Higher Education*, 47 70.
- Smith, William A. (2008). *Conscientizacao: Paulo Freire's Educational Objectives*, Translated by Agung Prihantoro. Yogyakarta: Student Library. Pruyne, Marc. Paulo Freire and Critical Multicultural Social Studies: One Case from the Reacher Education Borderland. *Taboo: The Journal of Culture and Education*. 7(1). Spring-Summer.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 2003.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UUD 1945, Bab XIII, Pasal 31 ayat 2, Tentang Pendidikan.
- Yeremias Mahur, Yatim Riyanto, Erny Roesminingsih. (2019). Paulo Freire: Critical, Humanist and Liberating Education (Critical Reflections on Indonesian Education). *International Journal for Educational and Vocational Studies*, Vol. 1, No. 8, December 2019, pp. 873-877.
- Yusuf, Astika, and Uswatun Khasanah. 2019. “Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian.” *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* 80.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.